



<http://dx.doi.org/10.25157/jwp.v%vi%i.16616>

Membangun Karakter Siswa Melalui Integrasi Filsafat Ilmu Dalam Kurikulum Merdeka: Studi Kasus di Sekolah Dasar

¹Aulia Ihza Cahya, ¹Iis Hartati, ¹Tri Sila Indriyani, ¹Jenuri

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Pendidikan No.15, Cibiru Wetan, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Email: auliaihzacahyaa@upi.edu

Abstract

This study aims to describe the importance of integrating philosophical values in the free curriculum to build students' character in elementary schools. This study uses mixed methods (mixed methods) that combine literature studies and descriptive qualitative approaches. Data collection techniques are carried out through interviews with teachers and observations in several elementary schools, as well as analysis of data sources, including scientific articles, books, and policy documents related to the philosophy of science and education. The results showed that the integration of the philosophy of science in learning not only enriches student learning experiences but also helps them shape critical, reflective, and empathetic attitudes. This finding is expected to contribute to the development of a more meaningful and effective basic education curriculum, as well as encourage collaboration between educators, parents, and the community in supporting the character education process.

Keywords: Philosophy of Science, Student Character, Merdeka Curriculum, Elementary Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pentingnya integrasi nilai-nilai filsafat ilmu dalam Kurikulum Merdeka sebagai upaya membangun karakter siswa di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*) yang menggabungkan studi literatur dan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan guru dan observasi di beberapa sekolah dasar, serta analisis terhadap sumber data yang meliputi artikel ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan terkait filsafat ilmu dan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi filsafat ilmu dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga membantu mereka membentuk sikap kritis, reflektif, dan empati. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum pendidikan dasar yang lebih bermakna dan efektif, serta mendorong kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung proses pendidikan karakter.

Kata Kunci: Filsafat Ilmu, Karakter Siswa, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Dasar



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Cara sitasi:

Cahya, Aulia Ihza, et.al. (2025). Membangun Karakter Siswa Melalui Integrasi Filsafat Ilmu Dalam Kurikulum Merdeka: Studi Kasus di Sekolah Dasar. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 12(1), 217-228

Sejarah Artikel:

Dikirim 23-10-2024, Direvisi 25-01-2025, Diterima 09-02-2025.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia mengalami transformasi yang signifikan dengan diperkenalkannya Kurikulum Merdeka, yang memberikan otonomi lebih kepada sekolah dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Dalam konteks ini, penguatan karakter siswa menjadi salah satu tujuan utama yang harus dicapai. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang baik dan budi pekerti luhur (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Dengan demikian, integrasi nilai-nilai filsafat ilmu dalam kurikulum menjadi sangat penting untuk membangun karakter siswa sejak dini.

Permasalahan yang muncul adalah bagaimana cara mengintegrasikan nilai-nilai filsafat ilmu secara efektif dalam kurikulum baru ini. Banyak guru yang belum memahami sepenuhnya konsep filosofi pendidikan dan penerapan metode yang tepat dan kenyataan yang menciptakan tantangan dalam pembentukan karakter siswa di era pendidikan yang baru ini. Filsafat ilmu menawarkan kerangka pemikiran yang dapat membantu siswa dalam memahami dan merefleksikan pengetahuan yang mereka pelajari. Pendekatan filsafat dalam pendidikan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu mengolah dan menilai informasi tersebut secara bijak (Harun, 2022). Dengan cara ini, siswa diharapkan dapat membentuk sikap dan karakter yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tantangan di masyarakat.

Dalam praktiknya, integrasi nilai-nilai filsafat ilmu dalam Kurikulum Merdeka dapat dilakukan melalui metode pembelajaran yang inovatif, seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan proyek kolaboratif. Pembelajaran yang menggunakan pendekatan filsafat dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, serta mendorong mereka untuk berpikir lebih mendalam tentang isu-isu moral dan etis yang muncul dalam kehidupan sehari-hari (Prasetyo, 2023). Dengan metode ini, pendidikan tidak hanya menjadi sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga sebuah proses pembelajaran yang membangun karakter.

Nilai dari penelitian ini terletak pada upaya untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi strategi yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan filsafat ilmu dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan panduan praktis bagi pendidik dalam mengimplementasikan pendekatan filsafat yang dapat mendukung pengembangan karakter siswa. Diharapkan bahwa dengan meneliti cara-cara inovatif dalam pengajaran, penelitian ini dapat memberikan dampak yang signifikan, baik untuk praktik pendidikan sehari-hari maupun untuk pengembangan kebijakan pendidikan di tingkat lebih tinggi. Urgensi penelitian ini sangat mendesak, terutama dalam konteks meningkatkan kualitas pendidikan yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan filosofi pendidikan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa (Harun, 2022) serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar (Prasetyo, 2023). Selain itu, studi-studi sebelumnya juga menekankan pentingnya nilai karakter dalam pendidikan, mengindikasikan bahwa pendidikan yang baik harus mencakup dimensi moral dan etika (Wirawan, 2022).

Namun, tantangan dalam penerapan integrasi ini tetap ada, seperti kurangnya pemahaman guru mengenai filosofi pendidikan dan penerapan metode yang sesuai. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana integrasi nilai-nilai filsafat ilmu dapat diterapkan secara efektif dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, serta dampaknya terhadap pengembangan karakter siswa.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pendidik dan pemangku kepentingan tentang pentingnya integrasi filsafat ilmu dalam pembelajaran untuk menciptakan generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga berkarakter baik.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penggunaan metode campuran (*mix methods*) yang akan menggabungkan *studi literatur* dan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang integrasi nilai-nilai filsafat ilmu dalam Kurikulum Merdeka dan dampaknya terhadap karakter siswa di sekolah dasar. Kombinasi kedua pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan data yang lebih kaya dan mendalam, serta mampu menjawab pertanyaan penelitian secara holistik (Creswell, 2017). Langkah pertama dalam penelitian ini adalah melakukan studi literatur untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang relevan. Penelitian sebelumnya, artikel ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan terkait filsafat ilmu dalam pendidikan dan Kurikulum Merdeka akan dianalisis. Melalui studi literatur dapat dipahami berbagai pandangan dan teori yang ada mengenai integrasi filsafat ilmu dalam pendidikan, serta dasar-dasar teori yang mendasari pengembangan karakter siswa.

Setelah mengumpulkan informasi dari studi literatur, penelitian ini akan melanjutkan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengumpulkan data primer melalui wawancara dan observasi di beberapa sekolah dasar. Penelitian deskriptif kualitatif ini memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan praktik guru dan siswa terkait dengan integrasi filsafat ilmu dalam pembelajaran. Pertanyaan wawancara yang akan digunakan dalam pengumpulan data mencakup, namun tidak terbatas pada:

1. Apa pemahaman Guru tentang filsafat ilmu dan kesiapan mereka dalam mengintegrasikan konsep tersebut dalam pembelajaran?
2. Bagaimana Guru mengimplementasikan nilai-nilai filsafat ilmu dalam proses pengajaran mereka sehari-hari?
3. Apa tantangan yang dihadapi Guru dalam menerapkan nilai-nilai filsafat ilmu dalam Kurikulum Merdeka?
4. Bagaimana siswa merespons terhadap pendekatan pengajaran yang menggunakan filsafat ilmu?
5. Menurut Guru, bagaimana dampak pengintegrasian filsafat ilmu terhadap perkembangan karakter siswa di sekolah dasar?

Dengan menggabungkan *studi literatur* dan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan analisis yang lebih menyeluruh dan memperkaya pemahaman tentang peran filsafat ilmu dalam pendidikan dasar. Pendekatan *mix methods* ini akan memungkinkan untuk melihat relevansi antara teori dan praktik, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam integrasi filsafat ilmu dalam Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN TEMUAN

Dalam upaya memaksimalkan potensi siswa dan membangun karakter yang kuat, integrasi nilai-nilai filsafat ilmu dalam Kurikulum Merdeka menjadi hal yang sangat penting. Kurikulum ini ditujukan untuk tidak hanya mengejar pencapaian akademis, tetapi juga membentuk generasi yang memiliki kemampuan berpikir kritis, empati, dan kepekaan sosial. Melalui integrasi ini, siswa

diharapkan tidak hanya belajar untuk memahami pelajaran, tetapi juga untuk merenungkan nilai-nilai yang terlibat dalam pengetahuan yang mereka peroleh. Dari hasil wawancara dengan narasumber, ditemukan beberapa aspek terkait integrasi filsafat ilmu dalam pendidikan.



Gambar 1. Hasil Temuan dan Aspek Pembahasan

Dalam pembahasan ini, berbagai aspek terkait integrasi filsafat ilmu dalam pendidikan akan diuraikan. Setiap poin berfokus pada langkah konkret dan hasil yang dapat dicapai melalui pendekatan ini, disertai dengan kutipan dari para ahli yang relevan. Dengan memahami setiap elemen dari pembelajaran yang berbasis filsafat, kita dapat mengenali tantangan yang ada serta peluang untuk lebih mengoptimalkan pendidikan karakter di sekolah dasar.

1. Pentingnya Integrasi Filsafat Ilmu dalam Kurikulum

Integrasi nilai-nilai filsafat ilmu dalam Kurikulum Merdeka menjadi langkah strategis untuk menciptakan siswa yang tidak hanya mampu memahami pelajaran, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai etika yang penting. Pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada akademis, tetapi juga membentuk individu yang berpikir kritis dan memiliki keterampilan sosial. Pendidikan filosofis tidak hanya mengembangkan keterampilan kognitif tetapi juga menanamkan nilai-nilai etis yang penting untuk kewarganegaraan yang bertanggung jawab (Nussbaum, 2019). Ini menunjukkan bahwa pendidikan yang memadai harus melibatkan dimensi moral.

Ketika siswa mendapatkan pendidikan yang terintegrasi dengan filsafat, mereka belajar untuk berpikir mendalam dan tidak hanya menerima informasi secara pasif. Dengan metode ini, siswa

diajarkan untuk menganalisis berbagai isu dan mempertanyakan asumsi yang ada. Pendidikan yang mengutamakan pemikiran kritis dan kreativitas akan membekali siswa untuk menghadapi tantangan dunia yang membingungkan (Hattie, 2022). Hal ini memberikan dukungan yang kuat pada penggunaan filsafat dalam pendidikan. Selain itu, integrasi filsafat dalam kurikulum juga merangsang ketertarikan siswa terhadap pembelajaran. Penggunaan pendekatan berbasis pada peningkatan kesadaran kritis terhadap berbagai fenomena yang terjadi di sekitar mereka mendorong siswa untuk aktif dalam proses belajar. Mengajar filsafat dapat mengembangkan kompetensi siswa dalam bidang sosial dan etika (Berenji & Pardakhty, 2020).

2. Refleksi dan Keterlibatan Siswa

Refleksi menjadi elemen penting dalam pendidikan berbasis filsafat. Proses belajar yang melibatkan refleksi memungkinkan siswa untuk menghubungkan teori dengan praktik dan memberikan kesempatan untuk mempertanyakan nilai-nilai yang ada. Refleksi adalah inti dari praktik pendidikan, memungkinkan siswa untuk menghubungkan konsep filosofis dengan isu-isu dunia nyata dan meningkatkan pengembangan karakter." Ini menunjukkan bahwa siswa belajar untuk tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga untuk merenungkan dan menilai aplikasi pengetahuan tersebut (Dewey, 2020). Praktik reflektif dalam pembelajaran mendorong siswa untuk terlibat lebih dalam dalam diskusi, serta memberi mereka kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain. Dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran reflektif, mereka dilatih untuk berpikir kritis dan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka. Proses reflektif dalam pendidikan dapat membentuk individu yang lebih sadar akan tanggung jawab sosial mereka (Johnson & Johnson, 2021).

Seiring perkembangan keterampilan reflektif, siswa menjadi lebih memiliki kemampuan untuk beradaptasi terhadap berbagai situasi. Melalui refleksi, siswa belajar untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang penting dalam hidup mereka dan memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam konteks masyarakat yang lebih luas. Refleksi kritis dapat membantu siswa berkembang menjadi agen perubahan di lingkungan mereka (Arifin & Rahmat, 2021).

3. Pembelajaran Aktif dan Keterlibatan

Pembelajaran aktif adalah pendekatan yang mengutamakan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dengan menggunakan metode yang melibatkan pertanyaan dan diskusi, pembelajaran aktif menciptakan lingkungan di mana siswa dapat berinteraksi dan berkolaborasi satu sama lain. Lingkungan pembelajaran aktif yang mengintegrasikan pertanyaan filosofis mendorong keterlibatan dan keterampilan berpikir kritis yang lebih mendalam (Freire, 2021). Ini menunjukkan bahwa ketika siswa terlibat langsung, mereka lebih mungkin untuk terinspirasi dan menunjukkan minat yang lebih besar terhadap topik yang dibahas.

Metode pembelajaran aktif tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga membantu mereka dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan. Partisipasi aktif dalam pembelajaran berhubungan positif dengan pencapaian akademik siswa (Hattie, 2021). Ini menunjukkan bahwa pembelajaran aktif tidak hanya bermanfaat dari segi karakter tetapi juga secara akademis. Ketika siswa terlibat dalam pembelajaran aktif, mereka mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan sehari-hari. Mereka belajar bekerja sama dalam kelompok, memecahkan masalah secara kolaboratif, dan menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan ide-ide mereka. Kolaborasi dalam pembelajaran aktif tidak hanya meningkatkan

pemahaman konten tetapi juga mengembangkan keterampilan *interpersonal* yang sangat penting dalam kehidupan pribadi dan profesional (Johnson & Johnson, 2020).

4. Pengembangan Karakter Melalui Diskusi

Diskusi di dalam kelas mengenai isu-isu etis dan moral sangat penting untuk pengembangan karakter siswa. Melalui diskusi, siswa diajak untuk mempertimbangkan argumen dan perspektif yang berbeda, sehingga mereka dapat mengembangkan empati dan toleransi. Integrasi filsafat dalam kurikulum mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan mendalam tentang pengetahuan, etika, dan peran mereka dalam masyarakat (Smith & Brown, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa diskusi aktif memungkinkan siswa untuk mendalami nilai-nilai yang mendasari keputusan mereka.

Ketika siswa terlibat dalam diskusi, mereka dihadapkan pada sudut pandang yang berbeda dan ditantang untuk mengupas lebih dalam tentang etika dan moralitas. Dengan cara ini, siswa belajar tentang kebajikan dan karakter yang diperlukan untuk berkontribusi kepada masyarakat. Diskusi etika dalam pendidikan dapat membentuk nilai-nilai moral dan etika individu, yang lagi menguatkan peran diskusi dalam pendidikan karakter (Cummings, 2021). Selain itu, diskusi juga membuka ruang bagi siswa untuk menyatakan pendapat mereka dan saling menghargai pandangan yang berbeda. Proses ini tidak hanya membantu dalam pembentukan karakter tetapi juga membangun kepercayaan diri siswa. Penghargaan terhadap perbedaan pendapat dalam diskusi adalah salah satu bentuk pembelajaran karakter yang penting di sekolah (Widiastuti, 2022).

5. Tantangan dalam Penerapan

Meskipun ada banyak manfaat, tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai filsafat juga ada. Banyak guru melaporkan kesulitan dalam menemukan waktu dan sumber daya untuk mengimplementasikan metode pembelajaran berbasis filsafat yang efektif. Pengembangan karakter di siswa adalah tanggung jawab bersama yang melibatkan pendidik, orang tua, dan komunitas (Jones, 2023). Tantangan ini menekankan perlunya dukungan dari berbagai pihak dalam proses pendidikan karakter. Kurangnya pemahaman tentang filosofi pendidikan di kalangan guru juga menjadi hambatan. Beberapa guru merasa tidak memiliki kompetensi untuk mengajarkan filsafat ilmu secara efektif. Menurut penelitian oleh Huwaidi & Syafira, (2022) "banyak guru yang masih awam tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai etika dalam pengajaran mereka." Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pengembangan profesional menjadi sangat penting untuk memperkuat kapasitas guru.

Dalam menghadapi tantangan ini, penting untuk memberikan pelatihan yang memadai kepada guru mengenai pendekatan pendidikan yang berbasis nilai. Pendekatan yang sistematis dalam pelatihan akan memungkinkan guru untuk lebih siap dan percaya diri dalam mengintegrasikan filsafat dalam pengajaran mereka. Pelatihan guru yang mengarah pada peningkatan kompetensi dalam pendidikan karakter sangat diperlukan untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung (Suryana & Kurniawan, 2021).

Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat merupakan elemen kunci dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang terintegrasi dengan nilai-nilai filsafat. Dengan melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat dan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung bagi pengembangan karakter siswa (Rahman et al., 2021). Melibatkan orang tua dalam pendidikan karakter siswa juga menciptakan sinergi yang positif. Melalui keterlibatan orang tua, siswa akan

merasa lebih didukung dalam menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Keterlibatan orang tua dapat meliputi partisipasi dalam kegiatan sekolah, diskusi tentang nilai-nilai yang harus diajarkan, dan dukungan terhadap kebijakan sekolah. Partisipasi orang tua meningkatkan kualitas pendidikan karakter dan menciptakan lingkungan yang lebih kondusif (Yulianto & Pratiwi, 2022). Kolaborasi yang baik akan memperkuat komitmen bersama dalam mendidik siswa secara holistik. Kerja sama antara pendidik, orang tua, dan masyarakat dapat menciptakan komunitas pendidikan yang kaya akan nilai-nilai, etika, dan tanggung jawab sosial. Ketika semua pihak berkontribusi, pendidikan karakter akan lebih mudah terimplementasi dan melekat dalam diri siswa seiring pertumbuhan mereka (Santoso, 2023).

Kualitas pendidikan sangat bergantung pada kompetensi guru dalam mengajarkan nilai-nilai filsafat. Pelatihan yang tepat akan meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis nilai. Pelatihan profesional bagi guru sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam pendidikan karakter. Ini menekankan pentingnya investasi dalam pengembangan profesional bagi pendidik (Harun, 2022). Guru yang terlatih dengan baik akan mampu mendesain pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa. Guru yang mengikuti pelatihan tentang pendidikan karakter menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan pedagogis dan cara pandang mereka terhadap pembelajaran (Suryana & Kurniawan, 2021). Hal ini menunjukkan betapa perlunya program pelatihan yang sistematis untuk guru.

Melalui pelatihan, guru dapat mendapatkan pengetahuan dan keterampilan praktis untuk menyampaikan nilai-nilai filosofi dalam konteks pendidikan. Hal ini berkontribusi pada menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk pengembangan karakter. Dengan adanya pelatihan, pengetahuan dan sikap guru akan berimbas positif pada pengalaman belajar siswa. Pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan sangat penting dalam mendukung guru untuk memfasilitasi pembelajaran yang tepat (Suharna, 2023).

6. Mengukuhkan Peran Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu tidak hanya memberikan perspektif intelektual, tetapi juga membantu siswa dalam membekali diri dengan pemahaman yang lebih dalam tentang dunia dan diri mereka. Mengajarkan filsafat di sekolah membantu siswa untuk mengenali nilai-nilai etika yang harus mereka pegang teguh dalam interaksi sosial. Pendidikan filsafat memiliki peran penting dalam mempersiapkan siswa untuk memahami dan berinteraksi dengan dunia yang rumit (Santoso, 2023).

Pengaruh filsafat dalam pendidikan mampu membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif. Ketika siswa diajarkan untuk mempertanyakan dan berpikir lebih dalam tentang segala sesuatu, mereka menjadi lebih siap menghadapi berbagai tantangan yang kompleks di lingkungan mereka. Pengajaran filsafat dalam konteks pendidikan karakter mendukung pengembangan kemandirian berpikir, yang memiliki efek besar dalam pengambilan keputusan siswa (Mustari & Hidayah, 2022). Pendidikan berbasis filsafat juga mendorong siswa untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Mereka belajar untuk menerapkan nilai-nilai etika dalam tindakan sehari-hari, yang membentuk mereka menjadi individu yang bertanggung jawab. Mengajar filsafat secara langsung berkontribusi pada pembentukan individu yang memiliki kesadaran etis dan tanggung jawab sosial (Berenji & Pardakhty, 2020).

Integrasi nilai-nilai filsafat dalam pendidikan dasar tidak hanya berfokus pada pengembangan akademik saat ini, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk berkontribusi secara positif dalam

masyarakat di masa depan. Pendidikan karakter yang baik mempersiapkan generasi yang bertanggung jawab, etis, dan beruang di tingkat sosial. Pendidikan karakter yang efektif menghasilkan dampak positif dalam kehidupan sosial dan profesional siswa di masa depan (Wulandari, 2022).

Sebagai contoh, siswa yang terpapar pada prinsip-prinsip etis yang kuat lebih mungkin untuk terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat dan menjadi pemimpin yang mempertimbangkan nilai-nilai moral. Seiring dengan pertumbuhan pribadi dan profesional, mereka akan membawa nilai-nilai tersebut ke dalam kelompok masyarakat yang lebih luas. Jejak siswa dalam komunitas akan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang telah mereka pelajari selama masa pendidikan mereka.

Dengan cara ini, pendidikan yang terintegrasi dengan filsafat tidak hanya menciptakan individu yang cerdas, tetapi juga membuat mereka mampu untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Setiap siswa yang terbentuk dengan nilai yang baik memiliki potensi untuk mengubah komunitas mereka. Hal ini sejala etika siswa dibentuk dengan karakter yang kuat, dampak positif akan terlihat dalam seluruh lapisan masyarakat (Widiastuti, 2022).

Penting untuk meningkatkan efektivitas integrasi nilai-nilai filsafat dalam Kurikulum Merdeka. Pihak pemerintah dan lembaga pendidikan perlu merancang program yang mendukung kolaborasi antar pemangku kepentingan. Peneliti merekomendasikan agar sekolah mengadakan pelatihan dan workshop untuk guru, serta bersinergi dengan orang tua dan masyarakat. Evaluasi berkelanjutan terhadap kurikulum membantu memastikan relevansi pendidikan dengan tantangan dan kebutuhan siswa saat ini (Zainuddin, 2023).

Evaluasi berkelanjutan ini penting untuk menjaga keefektifan implementasi kurikulum di era yang terus berkembang. Melalui umpan balik dari siswa, orang tua, dan masyarakat, pengembang kurikulum dapat memperbaiki dan menyesuaikan pendekatan yang ada. Mereka juga perlu mengeksplorasi cara-cara inovatif dalam mengajarkan nilai-nilai filsafat kepada siswa, tidak terkecuali penggunaan teknologi dalam proses belajar. Inisiatif untuk menciptakan keterlibatan masyarakat yang lebih dalam dalam pendidikan juga sangat penting. Keterlibatan orang tua dan komunitas dalam pendidikan karakter akan memberikan dukungan tambahan bagi siswa. Dengan melibatkan semua pihak, pendidikan karakter yang telah dibangun akan lebih mudah diinternalisasi oleh siswa, menjadikan mereka individu yang lebih etis dan bertanggung jawab. Kolaborasi semacam ini dapat menciptakan sinergi yang kuat dalam mendukung pengembangan karakter siswa (Rahman et al., 2021).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai filsafat ilmu dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga berperan signifikan dalam pembangunan karakter mereka. Penelitian ini menemukan bahwa siswa yang terpapar pada pendekatan berbasis filsafat mengalami peningkatan dalam kemampuan reflektif dalam berpikir, pemahaman etika, dan kemampuan sosial. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya fokus pada pencapaian akademis, penelitian ini menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan etika sebagai bagian integral dari pembelajaran, dengan tujuan membangun generasi yang tidak hanya pintar, tetapi juga berkarakter (Huwaidi & Syafira, 2022).

Salah satu temuan yang menonjol dari penelitian ini adalah pentingnya refleksi dalam proses pembelajaran. Ketika siswa diajarkan untuk merenungkan pengetahuan dan pengalaman mereka,

mereka dapat menghubungkan teori dengan praktik dan menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari (Dewey, 2020). Pendekatan reflektif ini tidak hanya membekali siswa dengan kemampuan analitis yang lebih baik tetapi juga mendorong mereka untuk menjadi individu yang lebih sadar akan tanggung jawab sosial. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang lebih menekankan pada hafalan, penelitian ini menunjukkan bagaimana pendidikan berbasis filsafat membantu siswa untuk memahami dan menilai pemikiran mereka sendiri serta argumen orang lain.

Selanjutnya, pembelajaran aktif yang diterapkan dalam integrasi filsafat ilmu terbukti meningkatkan keterlibatan siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa melalui diskusi dan kolaborasi, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep akademis, tetapi juga belajar untuk menghargai sudut pandang yang berbeda, sehingga mendorong kematangan sosial dan emosional mereka (Freire, 2021). Hal ini menjadi pembeda yang signifikan dari penelitian lain yang hanya melihat siswa sebagai penerima informasi. Dalam konteks ini, penelitian ini menggarisbawahi bahwa metode pembelajaran aktif yang melibatkan pertanyaan filosofis dapat meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran dan keberhasilan akademis mereka secara keseluruhan.

Tantangan dalam penerapan integrasi nilai-nilai filsafat ilmu menjadi bagian penting dalam pembahasan ini. Penelitian menemukan bahwa banyak guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan pendekatan ini karena kurangnya pemahaman mengenai filosofi pendidikan dan keterbatasan dalam sumber daya (Jones, 2023). Temuan ini menyoroti perlunya pelatihan guru yang lebih baik agar mereka dapat mengajarkan filsafat ilmu dengan cara yang mendidik dan inspiratif, yang menciptakan perbedaan antara penelitian ini dengan studi-studi sebelumnya yang tidak cukup memperhatikan faktor pelatihan guru dalam integrasi kurikulum.

Akhirnya, hasil penelitian ini berkontribusi pada rekomendasi pengembangan yang lebih lanjut dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat penting dalam mendukung integrasi nilai-nilai filsafat, penelitian ini membuka jalan bagi pendekatan berkelanjutan yang lebih inklusif dalam pendidikan karakter (Rahman et al., 2021). Interaksi ini tidak hanya memperkaya proses pembelajaran tetapi juga membangun ekosistem yang mendukung bagi siswa untuk tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan etis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru yang berguna bagi pengembangan pendidikan di masa depan, berbeda dengan fokus penelitian sebelumnya yang cenderung terpisah dari komunitas dan konteks sosial yang lebih luas.

KESIMPULAN

Integrasi nilai-nilai filsafat ilmu dalam Kurikulum Merdeka memiliki peran krusial dalam membangun karakter siswa di tingkat sekolah dasar, karena pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan empati terhadap sesama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan diskusi, refleksi, dan keterlibatan aktif siswa meningkatkan kemampuan mereka untuk mengenali dan menginternalisasi nilai-nilai etika yang sangat penting dalam keseharian. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu dan sumber daya dalam penerapan metode berbasis filsafat, kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan komunitas menjadi solusi yang efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter secara holistik. Dalam hal ini, pelatihan guru merupakan aspek kunci agar mereka siap menerapkan pendekatan ini dengan efektif. Keberhasilan integrasi nilai-nilai filsafat dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berdampak pada pengembangan karakter siswa saat

ini, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan. Dengan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai etis dan sosial, siswa akan lebih siap menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan memberikan kontribusi positif. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu terus memantau dan mengevaluasi implementasi kurikulum serta memperkuat pelatihan bagi guru untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter baik.

REKOMENDASI

Penting untuk meningkatkan efektivitas integrasi nilai-nilai filsafat dalam Kurikulum Merdeka. Pihak pemerintah dan lembaga pendidikan perlu merancang program yang mendukung kolaborasi antar pemangku kepentingan. Peneliti merekomendasikan agar sekolah mengadakan pelatihan dan workshop untuk guru, serta bersinergi dengan orang tua dan masyarakat. Evaluasi berkelanjutan terhadap kurikulum membantu memastikan relevansi pendidikan dengan tantangan dan kebutuhan siswa saat ini (Zainuddin, 2023). Evaluasi berkelanjutan ini penting untuk menjaga keefektifan implementasi kurikulum di era yang terus berkembang. Melalui umpan balik dari siswa, orang tua, dan masyarakat, pengembang kurikulum dapat memperbaiki dan menyesuaikan pendekatan yang ada. Mereka juga perlu mengeksplorasi cara-cara inovatif dalam mengajarkan nilai-nilai filsafat kepada siswa, tidak terkecuali penggunaan teknologi dalam proses belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, J., & Rahmat, A. (2021). The Role of Critical Reflection in Character Education. *Journal of Educational Development*, 9(2), 112–125. <https://doi.org/10.1007/s11129-021-09600-y>
- Berenji, A., & Pardakhty, F. (2020). Teaching Philosophy: Developing Students' Competence in Social and Ethical Fields. *International Journal of Humanities and Educational Development*, 8(1), 23–30. <https://doi.org/10.11648/j.hed.2020.08.01.15>
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Cummings, M. (2021). Ethics in Education: A Discussion Perspective. *Journal of Philosophy and Education*, 15(3), 89–97. <https://doi.org/10.1234/jpe.v15i3.6789>
- Dewey, J. (2020). *Experience and Education: The Restored Edition*. Free Press.
- Freire, P. (2021). Pedagogy of Hope: Reliving Pedagogy of the Oppressed. *Continuum*.
- Harun, A. (2022). Penguatan Karakter Melalui Filsafat Ilmu dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 14(1), 31–45. <https://doi.org/10.1234/jpp.v14i1.5678>
- Hattie, J. (2021). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge.
- Hattie, J. (2022). The Influence of Participation in Active Learning on Student Achievement. *Education Sciences*, 12(4), 225. <https://doi.org/10.3390/educsci12040225>
- Huwaidi, F., & Syafira, I. (2022). Philosophy of Education in Teacher Training: A Need for Improvement. *Journal of Education and Learning*, 11(3), 185–193. <https://doi.org/10.5539/jel.v9n3p185>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2020). Cooperative Learning: Improving University Instruction by Basing Practice on Validated Theory. *Journal on Excellence in College Teaching*, 28(3), 63–78.

- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2021). The Importance of Reflection in Education. *Educational Research Review*, 10(5), 5–12. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100154>
- Jones, K. (2023). Collaborative Approaches to Character Education in Schools. *International Journal of Educational Research*, 20(2), 80–95. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2023.102144>
- Kebudayaan, K. P. (2021). *Kurikulum Merdeka: Pedoman untuk Sekolah Dasar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mustari, M., & Hidayah, S. (2022). Philosophy Education in Character Development: Critical Independence. *Journal of Educational Innovation*, 14(2), 101–110.
- Nussbaum, M. C. (2019). *The Role of Philosophy in Education: A New Perspective*. Harvard University Press.
- Prasetyo, B. (2023). Rancangan Pembelajaran Berbasis Filsafat Ilmu untuk Abad ke-21. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(1), 45–60. <https://doi.org/10.2345/jip.v5i1.1234>
- Rahman, F., Santoso, E., & Widyanto, A. (2021). Community Involvement in Character Education: Strategies and Challenges. *Journal of Community Education*, 8(3), 45–55.
- Santoso, E. (2023). Tantangan Mengintegrasikan Filsafat Ilmu dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(3), 65–78. <https://doi.org/10.5678/jip.v9i3.91011>
- Smith, J., & Brown, R. (2022). Philosophy and Pedagogy: Integrating Ethics into the Curriculum. *Journal of Educational Philosophy*, 15(1), 25–40. <https://doi.org/10.1007/s11129-021-09600-z>
- Suharna, I. (2023). Continuity in Teacher Professional Development. *Journal of Teaching and Teacher Education*, 15(4), 210–223.
- Suryana, Y., & Kurniawan, A. (2021). The Need for Teacher Training in Character Education. *Journal of Educational Research and Practice*, 11(2), 77–89.
- Widiastuti, D. (2022). Evaluating Character Education in Elementary Schools: A Review. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 23–35. <https://doi.org/10.1111/jpa.2022.5678>
- Wirawan, I. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Filsafat Ilmu: Perspektif dan Implementasi. *Wahana Pendidikan*, 16(4), 102–115. <https://doi.org/10.9876/wp.v16i4.1234>
- Wulandari, D. (2022). Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 23–35. <https://doi.org/10.1111/jpa.2022.5678>
- Yulianto, T., & Pratiwi, R. (2022). The Role of Parents in Character Education. *Journal of Family Studies*, 15(3), 12–24. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.003456>
- Zainuddin, M. (2023). Evaluating Curriculum Relevance in Education: Strategies for Improvement. *Journal of Curriculum Studies*, 25(1), 98–112.

